

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Film fiksi adalah cerita yang terikat oleh plot, dimana sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata atau imajinatif (Pratista, 2017). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fiksi memiliki arti yaitu sebuah khayalan, rekaan atau sesuatu yang tidak bersifat nyata (KBBI, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa genre fiksi memiliki kebebasan bagi pengarang/penulis untuk berimajinatif, namun tidak mengesampingkan cerita yang sesuai konteks serta mudah dimengerti. (Anita Permata Hutagalung, 2020).

Pada era digital, industri perfilman telah mengalami perkembangan pesat dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan penyutradara, sinematografer, dan kru film untuk menggunakan beragam metode dan alat untuk menciptakan film yang lebih kompleks dan menghibur. Metode Villamil-Molina dan metode MDLC adalah dua pendekatan yang menarik perhatian dalam pembuatan film fiksi.

*Villamil-Molina* (1997) mengatakan bahwa pengembangan multimedia akan berhasil baik dengan membutuhkan perencanaan yang teliti, penguasaan teknologi multimedia yang baik, serta penguasaan manajemen produksi yang baik juga. keberhasilan pengembangan multimedia merupakan hasil dari pekerjaan tim yang terpadu. Tim ini mempunyai struktur organisasi dimana masing-masing anggota tim mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda walaupun tanggung jawab terbesar demi suksesnya pengembangan aplikasi multimedia tetap terletak pada Manajer Produksi. *Villamil-Molina* (1997) juga memberikan tahapan-tahapan pengembangan multimedia, yaitu a) *Development*, b) *Preproduction*, c) *Production*, d) *Postproduction*, e) *Delivery*.

Metode *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) yang merupakan model versi *Luther-Sutopo* dalam (Tamara et al., 2019) yang terbagi dalam 6 tahap yaitu *concept*, *design*, *material collecting*, *assembly*, *testing* dan *distribution*. Menurut Luther dalam (Mustika,2018) keenam tahap ini tidak harus berurutan dalam praktiknya, tahap-tahap tersebut dapat saling bertukar posisi.

Meskipun begitu, tahap *concept* memang harus menjadi hal yang pertama kali dikerjakan.

Penelitian ini membandingkan metode *Villamil-Molina* dengan metode MDLC dalam pembuatan film fiksi dengan menggunakan studi kasus film berjudul "Djiwa". Metode *Villamil-Molina* fokus pada analisis mendalam terhadap karakter, emosi, dan perkembangan cerita untuk menciptakan film yang berkesan dan mempengaruhi perasaan penonton. Di sisi lain, metode *Luther Sutopo* lebih terfokus pada aspek visual dan estetika dengan menggunakan teknik sinematografi yang inovatif. Dipilihnya film "Djiwa" sebagai studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kedua metode dalam menciptakan film fiksi yang menarik dan berkesan, mempertimbangkan kompleksitas cerita dan elemen visual yang dimiliki oleh film tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, bisa disimpulkan bahwasannya kedua metode ini dapat mempermudah pada pembuatan film fiksi Djiwa. Maka dari itu saya tertarik untuk mengangkat judul : **“Perbandingan Metode *Villamil-Molina* Dengan Metode MDLC Pada Pembuatan Film Fiksi (Studi Kasus Film Fiksi Djiwa)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan laporan ini dapat dirumuskan yaitu, Membandingkan metode *Villamil-Molina* dan metode MDLC pada pembuatan film fiksi (studi kasus film fiksi Djiwa).

## 1.3 Batasan Masalah

1. Peneliti hanya melakukan perbandingan antara metode *Villamil-Molina* dengan metode MDLC pada pembuatan film fiksi Djiwa, tanpa membandingkan metode lainnya.
2. Bagaimana langkah-langkah dan pendekatan yang digunakan dalam metode *Villamil-Molina* dalam pembuatan film fiksi "Djiwa"?

3. Bagaimana langkah-langkah dan pendekatan yang digunakan dalam metode MDLC dalam pembuatan film fiksi "Djiwa"?
4. Penulis hanya membahas metode Villamil-Molina dan metode MDLC.
5. Hasil perbandingan metode hanya sesuai dengan studi kasus.

#### **1.4 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Melakukan perbandingan antara metode Villamil-Molina dan metode MDLC guna menentukan metode paling tepat dalam proses pembuatan film fiksi "Djiwa".

#### **1.5 Manfaat**

Manfaat yang peneliti ambil dari penelitian ini adalah:

1. Wawasan tentang penerapan *metode Villamil-Molina* dan metode MDLC dalam praktik pembuatan film fiksi.
2. Pengembangan teori pembuatan film fiksi dan penggunaan metode yang efektif.
3. Memahami pengaruh kedua metode pada proses pembuatan film fiksi.